



Media: BERNAS

Hari: Sabtu

Tanggal: 23 Februari 2013

Halaman: 1

Sewindu PBTY, Warga Tionghoa Menyatu

MEMASUKI tahun ke-8 (Sewindu) Pelaksanaan Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY), warga Tionghoa Jogja menghaturkan terima kasih dan bakti pada Ngarso Dalem Sri Sultan Hamengku Buwono X yang telah memberikan ruang

bagi warga Tionghoa hidup berdampingan dengan masyarakat Jogja yang heterogen dan bisa hidup rukun bersama dalam pengayoman Sultan.

Hal ini ditunjukkan oleh ketua-ketua paguyuban/organisasi, tokoh Tionghoa

Jogja dengan melakukan pai (sujud penghormatan) pada Sultan, Rabu (20/30) malam di Jalan A Yani, kawasan Malioboro Jogja di sela-sela Peresmian Gapura Kampoeng Ketandan dalam rangkaian Pembukaan PBTY VIII/2013 yang akan

berlangsung hingga Minggu (24/2) besok. Pai dengan salam tradisi masyarakat Tionghoa dengan berjongkok menunjukkan rasa bakti sebagai bagian masyarakat Jogja.

>> KE HAL 3



JOGJA ISTIMEWA-- Tokoh-tokoh Tionghoa Jogja memberi penghormatan pada Gubernur DIY Sri Sultan HB X sebagai wujud Bakti usai peresmian Gapura Kampoeng Ketandan, Rabu (20/2) yang dilanjutkan dengan Pembukaan PBTY di Panggung Utama Ketandan. Ketua Pelaksana Soekeno, bersama Walikota Haryadi Suyuti menyambut kedatangan

Instansi	Tindak Lanjut
1.	☐ Untuk Ditanggapi
2.	☐ Untuk Diketahui
3.	

Sewindu PBTY

Sambungan dari halaman 4

"Kita berterima kasih dengan Ngarso Dalem yang telah berkenan meresmikan Gapura Kampoeng Ketandan, bahkan Gapura ini dulu juga berasal dari usulan Ngarso Dalem yang melihat pelaksanaan PBTY di Ketandan dari tahun ke tahun terus meningkat," papar Ketua Panitia Pelaksana, yang juga Ketua Paguyuban Hakka Jogja Soekeno kepada Bernas Jogja di sela Peresmian Gapura Kampoeng Ketandan.

Ketandan yang berasal dari kata "tanda" itu menunjukkan warga Tionghoa mendapatkan perkenan dari Kraton hidup bersama dengan masyarakat lainnya di daerah tersebut. Hal ini terlihat dengan banyaknya bangunan khas Tionghoa yang menjadi cagar budaya.

Dalam perkembangannya dengan pengayoman dari Keraton Ngayogyakarta warga Tionghoa Jogja bisa menyatu dan berkembang hingga terwujud kawasan Malioboro. Bahkan muncul pusat-pusat bisnis di mana kebanyakan warga Tionghoa sukses menjadi pengusaha di Jogja.

"Seperti pesan Sultan yang menyampaikan peresmian Gapura Kampoeng Ketandan adalah awal dari pengembangan pariwisata, ikon baru wisata Chinatown (kampungan pecinan) di Jogja maka kami sebagai warga Tionghoa akan terus berusaha mewujudkan untuk semakin menggairahkan wisata di Jogja," terang Soekeno.

Gubernur Sri Sultan HB X dalam sambutannya menyatakan Peresmian Gapura Kampoeng Ketandan merupakan awal dari konsolidasi potensi wisata Tionghoa yang memperkaya budaya dan pariwisata di Jogja. "Harus ada tindak lanjut untuk melangkah lebih jauh menunjukkan identitas Jogja istimewa," pinta Sultan. Dalam peresmian yang juga

dihadiri Walikota Jogja Haryadi Suyuti, Ketua Paguyuban/organisasi, tokoh-tokoh Tionghoa Jogja ini, Sultan menyatakan Gapura Kampoeng Ketandan sebagai simbolik identitas dapat mengisi dialog antar etnis, bisa melihat bagaimana konsolidasi toleransi yang ada, nguri-uri budaya mengundang daya tarik wisata.

"Harapannya long stay di Jogja bisa tumbuh dengan keberadaan Kampoeng Ketandan yang bisa ditempuh dengan berjalan kaki dari Benteng Vredenburg. Wisatawan yang berkunjung dengan jalan kaki tersebut jelas akan menghadirkan wilayah yang dilaluinya," terang Sultan.

Sebelumnya Walikota Jogja, Haryadi Suyuti dalam sambutannya menyatakan Pemkot butuh dukungan dalam masyarakat heterogen agar tercipta interaksi positif. "Jogja sebagai kota berbudaya, berwawasan global dengan pembangunan Gapura Kampoeng Ketandan yang menunjukkan sejarah keberadaan Kampoeng Tionghoa di Jogja membuktikan Jogja sebagai City of Tolerance, toleransi di tengah masyarakat yang heterogen," jelas Walikota.

Gapura Kampoeng Ketandan sumbu warga Tionghoa akan mempermudah wisatawan yang datang ke Jogja untuk bernostalgia tradisi Tionghoa Jogja. "Sewindu pelaksanaan PBTY dengan tema Harmony Budaya Jogja sangat tepat," tegas Walikota.

Ketua Jogja Chinese Art & Culture Center (JCACC), Harry Setyo sebagai penyelenggara PBTY dengan dukungan belasan paguyuban/organisasi Tionghoa di Jogja menyatakan warga Tionghoa bangga bisa turut memperkaya budaya Jogja dan juga turut menyemarakkan pariwisata. Usia peresmian Gapura dilanjutkan Pembukaan PBTY di Panggung Utama Ketandan Jogja. Dari Gapura hingga sepanjang Jalan Ketandan telah dibuka stand, baik

kuliner, pernik-pernik Imlek, maupun stand sponsor. "Ada 70 stand di Jalan Ketandan, dan 12 Stan VIP di Sekitar Panggung Utama," tutur salah satu Panitia, Ellyn Subiyanti kepada Bernas Jogja.

Pembukaan PBTY berlangsung semarak dengan pertunjukan seni, ditandai pemukulan bedug oleh Sultan HB X didampingi Walikota Haryadi Suyuti, Ketua Umum Panitia Tri Kirana MSPsi, Ketua Panitia Pelaksana Soekeno.

Ketua Umum Panitia PBTY Tri Kirana MSPsi dalam sambutannya di panggung utama Ketandan, menyebutkan dari tahun ke tahun gelaran PBTY selalu mendapat sambutan antusias dengan kualitas yang terus ditingkatkan. Bahkan PBTY sudah menjadi kalender event setiap Perayaan Imlek yang selalu ditunggu.

"PBTY 2013 dilaksanakan 20 - 24 Februari dalam Penutupan PBTY, Minggu (24/2) mulai pukul 18.15 WIB dengan Penampilan Juara I Karaoke, Penyerahan Trophy Koko - Cici Jogja, Tarian Lian Qing Hakka Jogja, Drama Ular Putih dan juga laporan panitia. Sebelumnya juga akan digelar Karnaval, Jogja Dragon Festival dan lainnya," papar Tri Kirana.

Gelaran PBTY 2013 ini juga terasa istimewa dengan berbagai kegiatan diantaranya Pemilihan Koko Cici yang baru pertama digelar, Jogja Dragon Festival II yang akan ditampilkan dalam karnaval Minggu (24/2) besok, Stand Kuliner Khas Tionghoa yang dihadirkan dari Fu Qing Jogja, Cantonese (PERWACY) dan Hing An Hwee Koan, juga penampilan seni dari paguyuban-paguyuban Tionghoa di Jogja.

Ketua Fu Qing Jogja Jimmy Sutanto menyebutkan pengunjung PBTY tidak perlu khawatir akses parkir karena melalui Jalan Suryatmajan bisa diparkir di kompleks Kepatihan. "Parkir luas, jadi tidak perlu khawatir," tegas Jimmy. Disebutkan Fu Qing Jogja juga tampil di

panggung kesenian.

Sementara Ketua INTI Pengda DIY Arif Haliman menyatakan INTI memberikan dukungan pelaksanaan PBTY. "Dalam PBTY 2013 ini semua organisasi Tionghoa memberikan dukungan, termasuk INTI," katanya.

Lebih lanjut Ketua Pelaksana PBTY 2013 Soekeno menegaskan Paguyuban Hakka Jogja sebagai panitia pelaksana PBTY 2013 berupaya mengemas acara secara istimewa dan berkesan bersama Jogja Chinese Art & Culture Center dan panitia bersama dari belasan organisasi Tionghoa Jogja dengan dukungan Dinas Pariwisata DIY dan Pemerintah Kota Jogja.

Ketua Umum PBTY Tri Kirana Muslidatun didampingi Ketua JCACC Harry Setyo menegaskan, panitia dari berbagai paguyuban telah bekerja dengan solid untuk menyiapkan PBTY, pengisi acara antusias, demikian juga lomba-lomba yang digelar banyak pesertanya.

"PBTY diwarnai dengan acara berbobot dan sarat muatan lokal, semua acara telah digodog matang membawa tema Harmoni Budaya Yogyakarta. Budaya Tionghoa sebagai bagian dari budaya lokal telah menyatu di tengah masyarakat, acara dengan unsur Jogja yang kuat dan proses akulturasi," katanya.

Sementara Panitia lainnya Y Rusmin menyebutkan PBTY diselenggarakan dalam rangkaian tradisi Perayaan Tahun Baru Imlek, untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya etnis Tionghoa sebagai aset dalam khasanah budaya bangsa Indonesia.

"Memberikan pembelajaran dan informasi kepada masyarakat akan tradisi/kebudayaan Tionghoa. Mendukung pariwisata daerah dan membantu meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Memperkuat Yogyakarta sebagai kota budaya yang ramah, guyub dan aman," tegasnya. (vin)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Bagian Humas dan Informasi	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan			

Yogyakarta, 12 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005